



Implementasi *Activity-Based Management* Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Bahan Baku Rotan. (Studi Kasus Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya)

¹Muhamad Akmal Fauzi *, ²Novi Nugrahani, ³Amelia Indah Kusdewanti

¹Akuntansi Manajemen, Akuntansi, Politeknik Negeri Malang

²Akuntansi Manajemen, Akuntansi, Politeknik Negeri Malang

³Akuntansi Manajemen, Akuntansi, Politeknik Negeri Malang

Jl. Soekarno Hatta No. 9, Jatimulyo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Indonesia

e-mail :¹ muhamadakmalfauzi.31@gmail.com ,² nugrahani.19@gmail.com ,
³ ameliaindah15@gmail.com

*Korepondensi e-mail: muhamadakmalfauzi.31@gmail.com

Received: 2025-08-11,
Revised: 2025-12-10,
Accepted: 2025-12-15

Page : 1-9

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya produksi bahan baku rotan melalui penerapan metode *Activity-Based Management* di Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah pertama pada penelitian ini adalah menghitung biaya produksi menggunakan *Activity-Based Costing*, selanjutnya mengurangi aktivitas tidak bernilai tambah dengan *Activity-Based Management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi selisih biaya antara metode tradisional yang diterapkan perusahaan dengan *Activity-Based Costing*. Selanjutnya untuk produk rotan Fitrit mengalami *overcosting*, sedangkan rotan Leles mengalami *undercosting*. Kemudian dalam penerapan *Activity-Based Management* menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik dapat ditekan dari sebelumnya sebesar Rp 104.717.542 menjadi Rp 84.717.542. Hal ini menunjukkan adanya penghematan biaya sebesar 19,10% melalui pengidentifikasian aktivitas bernilai tambah dan pengurangan aktivitas yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap proses produksi. Disarankan agar Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya dapat menerapkan *Activity-Based Management* secara berkelanjutan guna meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Kata kunci: *Activity-Based Costing, Activity-Based Management, Efisiensi Biaya*

Abstract : This study aimed to analyze the cost efficiency of rattan raw material production through the implementation of *Activity-Based Management* at Trangsas Manunggal Jaya Marketing Cooperative. The research uses a descriptive quantitative method with a case study approach. Data were obtained from both primary and secondary sources



using observation, interviews, and documentation techniques. The first step in this research was calculating production costs using the Activity-Based Costing method, followed by the reduction of non value-added activities through Activity-Based Management. The results indicated a cost discrepancy between the traditional costing method applied by the company and the Activity Based Costing method. The Fitrit rattan product experienced overcosting, while the Leles rattan product was undercosted. The application of Activity-Based Management was able to reduce the total factory overhead cost from IDR 104,717,542 to IDR 84,717,542, representing a cost saving of 19.10%. This efficiency was achieved by identifying value added activities and minimizing those that did not directly contribute to the production process. It is recommended that Transgan Manunggal Jaya Marketing Cooperative adopt Activity-Based Management sustainably to enhance production cost efficiency.

Keywords: Activity-Based Costing, Activity-Based Management, Cost Efficiency



Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEKMA) This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1 Pendahuluan

Pengelolaan biaya produksi yang efektif sangat penting bagi keberhasilan usaha, karena memungkinkan perusahaan menawarkan produk dengan biaya efisien sesuai kebutuhan konsumen. Biaya produksi atau harga pokok produksi mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penentuan harga pokok produksi yang akurat menjadi kunci menjaga kestabilan keuangan dan menetapkan harga jual yang kompetitif [1][2].

Penelitian Wulandari (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang tepat, khususnya dalam penentuan harga pokok produksi, membantu perusahaan mengoptimalkan laba dan meningkatkan daya saing [3]. Metode penentuan biaya yang akurat mendukung pengambilan keputusan dan respons cepat terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, sistem akuntansi biaya yang terstruktur dan andal sangat penting untuk keberlanjutan operasional [4].

Efisiensi biaya produksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha, terutama bagi pelaku industri berbasis bahan baku seperti koperasi. Efisiensi biaya merujuk pada pengelolaan biaya yang efektif dalam proses produksi untuk mengurangi pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing perusahaan [5]. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan efisiensi biaya produksi adalah *Activity-Based Management (ABM)*. “*Activity-Based Management (ABM)* adalah salah satu metode pengelolaan aktivitas yang bertujuan meningkatkan nilai pelanggan (*customer value*) dan menghasilkan laba” [6]. “*Activity Based Management (ABM)* merupakan pengelolaan aktivitas untuk meningkatkan nilai (*value*) yang diterima oleh pelanggan serta untuk meningkatkan laba melalui peningkatan nilai (*value*) tersebut. ABM menggunakan *Activity-Based Costing (ABC)* sebagai sumber informasi utamanya” [7].

Annisa Fatimah dan Fincavenia Hafidhatun Nadhifah, dalam penelitiannya yang berjudul *Activity Based Management For Increase Cost Efficiency And Profitability PG Kreet – East Java (2024)*, yang diterbitkan dalam Jurnal Edunomika, bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya produksi pada PG Kreet Baru menggunakan *Activity-Based Management (ABM)*. Setelah menerapkan metode *Activity Based Management (ABM)*, perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi biaya produksi



sebesar 0,52%, dari Rp 147.761.440.718 menjadi Rp 146.998.844.552 yang setara dengan penghematan Rp 762.596.166 dari total biaya *overhead* pabrik [8]. Dengan demikian, metode ABM dinilai relevan untuk diterapkan pada industri berbasis kerajinan seperti industri rotan, sebagaimana yang dijalankan oleh Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya.

Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya merupakan salah satu koperasi yang bergerak di bidang industri rotan di Desa Trangsas, Kabupaten Sukoharjo, daerah yang dikenal sebagai sentra kerajinan rotan di Indonesia. Koperasi ini memproduksi dan memasarkan bahan baku rotan serta furnitur rotan, baik untuk pasar lokal maupun ekspor. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan produksi, koperasi masih menggunakan metode tradisional yang menimbulkan distorsi biaya, selain itu juga belum menerapkan *Activity-Based Management* dalam mengetahui aktivitas yang tidak bernilai tambah. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan sistem manajemen biaya yang mampu membantu koperasi dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien serta mengarahkan sumber daya pada aktivitas yang memberikan nilai tambah.

Penerapan ABM memungkinkan koperasi untuk tidak hanya menghitung biaya berdasarkan aktivitas, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi aktivitas tersebut. Dengan demikian, koperasi dapat menyusun strategi pengurangan biaya tanpa mengorbankan kualitas produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *Activity-Based Management* dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi bahan baku rotan pada Koperasi Pemasaran Trangsas Manunggal Jaya, serta mengevaluasi sejauh mana pendekatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi keberlangsungan usaha koperasi di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

2 Tinjauan Literatur

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *Activity-Based Management* (ABM) menjadi salah satu pendekatan populer dalam manajemen biaya karena kemampuannya mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan mengoptimalkan proses produksi. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini mampu memberikan efisiensi yang signifikan, terutama pada perusahaan dengan struktur organisasi yang kompleks dan sistem akuntansi yang sudah mapan.

Annisa Fatimah dan Fincavenia Hafidhatun Nadhifah (2024) meneliti tentang penerapan *Activity-Based Management* untuk meningkatkan efisiensi biaya dan profitabilitas pada Pabrik Gula Kebet di Jawa Timur dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis ditemukan empat aktivitas tidak bernilai tambah (*non-value added activities*), yaitu pengawasan bahan baku, pengaturan ukuran tebu, penyaringan dan alokasi nira jernih, penyimpanan gula selain itu *Activity-Based Management* (ABM) mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi sebesar 0,52%, dari Rp 147.761.440.718 menjadi Rp 146.998.844.552 yang setara dengan penghematan Rp 762.596.166 dari total biaya *overhead* pabrik [8].

Penelitian serupa dilakukan oleh Meyta Pandey, dkk (2024) meneliti tentang penerapan *Activity-Based Management* dalam meningkatkan efisiensi aktivitas dan biaya produksi pada PT Sinar Pure Foods International Bitung dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa *Activity-Based Management* (ABM) berhasil meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya produksi. Dengan mengotomatisasi proses pengisian ikan ke kaleng yang sebelumnya dilakukan secara manual, perusahaan menghemat Rp 295.224.783 atau 10,75% dari biaya *overhead*, menurunkan total biaya produksi dari Rp 117.201.313.382 menjadi Rp 116.906.088.599 [9].

Sementara itu, Marian Verany Purba dan Eoma Riauli Silalahi (2024) meneliti tentang penerapan *Activity-Based Management* untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara IV pabrik teh Sidanmanik unit Tobasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa *Activity-Based Management* (ABM) mampu mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah, yaitu: Pengumpulan pucuk daun teh basah untuk disortir. Pengiriman dan penyimpanan bubuk teh ke gudang. Penerapan ABM menghasilkan efisiensi biaya produksi sebesar Rp 5.659.680.084 dari sebesar Rp. 175.276.450.452 menjadi Rp. 169.616.770.368 atau setara dengan 3,22% dari total biaya produksi mampu meningkatkan efisiensi



biaya produksi sebesar 0,52%, dari Rp 147.761.440.718 menjadi Rp 146.998.844.552 yang setara dengan penghematan Rp 762.596.166 dari total biaya overhead pabrik [10].

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan ABM umumnya difokuskan pada perusahaan berskala besar dengan sistem akuntansi yang telah mapan serta sumber daya manajemen yang memadai. Meskipun terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi biaya dan profitabilitas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas penerapan ABM pada pengelolaan bahan baku yang menjadi produk akhir koperasi.

Dalam konteks Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya, bahan baku berupa rotan fitrit dan leles merupakan produk akhir koperasi yang dijual langsung kepada pengusaha furnitur rotan di sekitar wilayah koperasi. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam penerapan ABM, karena koperasi memiliki keterbatasan sumber daya, sistem pencatatan yang sederhana, serta variasi cost driver akibat perbedaan kualitas bahan baku.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan metode *Activity-Based Costing* (ABC) untuk menghitung harga pokok produksi bahan baku rotan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka ABM guna meningkatkan efisiensi biaya. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan terintegrasi ABC–ABM pada koperasi berskala kecil hingga menengah yang mengelola komoditas alam, sehingga diharapkan dapat menghasilkan model penentuan harga pokok produksi yang relevan, aplikatif, dan dapat direplikasi pada koperasi atau pengelola komoditas alam serupa.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus pada Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Data primer mencakup aktivitas proses produksi rotan fitrit dan leles, bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, perhitungan harga pokok produksi metode tradisional, serta asumsi biaya perawatan mesin fitrit, sewa mesin, dan gedung. Data sekunder meliputi sejarah dan struktur organisasi Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya, data produksi rotan fitrit dan leles periode Oktober 2024–April 2025, serta biaya penyusutan peralatan produksi. Objek penelitian difokuskan pada proses pengolahan bahan baku rotan jenis fitrit dan leles, mulai dari cek kadar air hingga pengemasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara hingga dokumentasi. Alat penelitian meliputi formulir pencatatan aktivitas, lembar kerja biaya, dan perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk perhitungan ABC dan ABM. Analisis dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode tradisional, menghitung harga pokok produksi menggunakan ABC, membandingkan harga pokok produksi metode tradisional dengan ABC, mengidentifikasi aktivitas *non-value added* melalui ABM, serta menghitung potensi efisiensi biaya sebelum dan sesudah penerapan ABM untuk menghasilkan rekomendasi strategi pengelolaan aktivitas yang lebih efisien.

4 Hasil dan Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi metode tradisional rotan fitrit dan leles pada Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 HPP Metode Tradisional

Keterangan	Fitrit	Leles
Biaya Bahan Baku	Rp 343.490.063	Rp 455.324.037
Biaya Tenaga Kerja	Rp 41.589.332	Rp 55.130.044
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 45.230.143	Rp 59.487.399
HPP	Rp 430.309.538	Rp 569.941.480
Unit Produk (Kg)	28.233	37.425
HPP per Kg	Rp 15.241	Rp 15.229



Tabel 1 diperoleh dari perhitungan biaya bahan baku dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik kemudian dibagi jumlah produksi. Selanjutnya Tabel 2 merupakan identifikasi aktivitas produksi yang dihubungkan dengan tingkatan aktivitas ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2 Identifikasi Aktivitas

No	Daftar Aktivitas	Tingkatan Aktivitas
1	Pemotongan Ujung Pangkal	Unit Level
2	Sortir Ukuran Diameter	Unit Level
3	Masuk Mesin Produksi	Unit Level
4	Sortir Jenis Hasil Produksi	Unit Level
5	Cek Kadar Air	Batch Level
6	Penimbangan Awal	Batch Level
7	Penimbangan Akhir	Batch Level
8	Pengemasan	Batch Level
9	Penjemuran	Facility Level

Setelah dilakukan identifikasi biaya sumber daya dan aktivitas untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan pada setiap tahapan proses produksi, langkah selanjutnya adalah menentukan kapasitas konsumsi biaya masing-masing aktivitas melalui estimasi biaya yang dialokasikan pada setiap aktivitas tersebut. Tabel 3 menyajikan rincian biaya sumber daya atau biaya *overhead* pabrik pada proses produksi rotan fitrit dan leles di Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya.

Tabel 3 Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Pemakaian Bahan Penolong	Rp 10.535.542
2	Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp 11.497.500
3	Biaya Sewa Mesin	Rp 1.440.000
4	Biaya Sewa Bangunan	Rp 60.000.000
5	Biaya Listrik	Rp 21.000.000
6	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 244.500
	Total	Rp 104.717.542

Koperasi Pemasaran Trangsan Manunggal Jaya memperoleh hibah berupa Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) pada tahun 2024 dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia melalui Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo. Dalam skema ini, koperasi hanya memiliki hak pakai atas fasilitas *factory sharing* tersebut, yang saat ini masih mendapatkan subsidi dari dinas terkait, dengan rencana penerapan tarif secara bertahap mulai tahun 2026. Oleh karena itu, tidak terdapat biaya penyusutan gedung dan mesin dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik, melainkan digantikan dengan komponen biaya sewa gedung dan mesin.

Pemilihan kapasitas *driver* atau penetapan pemicu biaya (*cost driver*) harus disesuaikan dengan aktivitas yang terdapat dalam proses produksi, karena pemilihan alternatif *cost driver* berpengaruh signifikan terhadap besarnya pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk. Dalam penelitian ini, *cost driver* yang digunakan meliputi jumlah unit produk, jumlah ball (50 kg), dan luas bangunan. Setelah diperoleh data konsumsi biaya, tahap keempat dalam penerapan ABC adalah menghitung biaya setiap aktivitas dengan mengalokasikan biaya sesuai pengeluaran yang terkait pada masing-masing aktivitas.

Tahap kelima adalah mengklasifikasikan tingkat aktivitas ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) aktivitas tingkat unit, yang dilaksanakan setiap kali satu unit produk atau jasa dihasilkan; (2) aktivitas tingkat *batch*, yang dilakukan setiap kali suatu kelompok unit (*batch*) diproduksi; dan (3) aktivitas tingkat fasilitas, yang berkaitan dengan operasional organisasi secara keseluruhan. Tahap keenam



adalah menghitung tarif aktivitas, yang dilakukan dengan mengelompokkan aktivitas berdasarkan kesamaan *cost driver* untuk mempermudah perhitungan tarif biaya per aktivitas.

Setelah diperoleh hasil perhitungan dari kedua metode, dilakukan perbandingan untuk mengidentifikasi selisih di antara keduanya. Tabel 4 menyajikan perbandingan harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode ABC. Berdasarkan tabel tersebut, produk rotan leles mengalami *undercosting* karena harga pokok produksinya menurut metode ABC lebih rendah dibanding metode tradisional, sedangkan produk rotan fitrit mengalami *overcosting*, di mana perhitungan dengan metode ABC menunjukkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibanding hasil metode tradisional.

Tabel 4 Perbandingan HPP Metode Tradisional dan ABC

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Fitrit	Rp 15.241	Rp 15.234	Rp 7	<i>Overcosting</i>
Leles	Rp 15.229	Rp 15.234	-Rp 5	<i>Undercosting</i>

Metode tradisional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC) memiliki karakteristik yang berbeda dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik. Pada metode tradisional, *cost driver* yang digunakan hanya berupa jumlah unit produksi, sehingga pembebanan biaya *overhead* pabrik ke aktivitas seringkali kurang tepat dan berpotensi menimbulkan distorsi biaya. Sebaliknya, metode ABC memanfaatkan beberapa alternatif *cost driver*, seperti jumlah unit, jumlah ball (50 kg), dan luas pabrik, sehingga alokasi biaya *overhead* menjadi lebih tepat dan akurat karena didasarkan pada hubungan sebab-akibat timbulnya biaya.

Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar penerapan *Activity-Based Management* (ABM). Informasi tersebut memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan, khususnya untuk menganalisis aktivitas dengan nilai tambah tinggi, nilai tambah rendah, maupun aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Tahap awal penerapan ABM dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value added activities*) dan aktivitas tidak bernilai tambah (*non value added activities*), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Dengan demikian, manajemen dapat menentukan aktivitas yang layak dipertahankan serta mengelola aktivitas tidak bernilai tambah melalui strategi *elimination*, *reduction*, *sharing*, dan *selection*.

Tabel 5 Identifikasi Aktivitas Value Added dan Non Value Added

No	Daftar Aktivitas	VA	Non Value Added			
			<i>Elimination</i>	<i>Reduction</i>	<i>Selection</i>	<i>Sharing</i>
1	Cek Kadar Air					√
2	Penjemuran		√			
3	Penimbangan Awal	√				
4	Pemotongan Ujung Pangkal	√				
5	Sortir Ukuran Diameter	√				
6	Masuk Mesin Produksi	√				
7	Sortir Jenis Hasil Produksi	√				
8	Penimbangan Akhir					√
9	Pengemasan	√				

Aktivitas pemeriksaan kadar air memperoleh perbaikan melalui strategi *sharing*, yaitu penggabungan dengan aktivitas lain. Aktivitas ini hanya dilakukan setiap sembilan hari sekali,



bertepatan dengan kedatangan bahan baku rotan asalan dari Kalimantan, dan tidak dilaksanakan secara rutin karena kadar air rotan relatif stabil selama proses pengiriman. Penggabungan aktivitas ini dengan penimbangan awal menghasilkan efisiensi biaya sebesar 99,71%.

Aktivitas penjemuran direkomendasikan untuk diperbaiki melalui strategi *elimination*, yakni penghapusan aktivitas. Berdasarkan kondisi di lapangan, kadar air rotan yang diterima cenderung stabil sehingga penjemuran tidak memberikan nilai tambah dan dapat dihapuskan dari proses produksi, menghasilkan efisiensi biaya sebesar 100%.

Aktivitas penimbangan akhir juga mendapatkan perbaikan melalui strategi *sharing*, dengan menggabungkannya ke dalam proses pengemasan. Penimbangan akhir yang dilakukan sebelum pengemasan tidak memengaruhi nilai maupun kualitas produk, sehingga integrasi kedua aktivitas ini dapat memberikan efisiensi biaya sebesar 98,89%.

Setelah aktivitas diklasifikasikan ke dalam kategori bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non value added*), langkah berikutnya adalah menghitung kembali biaya *overhead* guna memperoleh harga pokok produksi berdasarkan pendekatan *Activity-Based Management* (ABM). Tabel 6 menyajikan besaran biaya yang dihasilkan setelah proses klasifikasi tersebut.

Tabel 6 Perhitungan Aktivitas Value Added dan Non Value Added

No	Aktivitas	NA	NVA	Total
1	Cek Kadar Air		Rp 6.666.667	Rp 6.666.667
2	Penjemuran		Rp 6.666.667	Rp 6.666.667
3	Penimbangan Awal	Rp 6.761.167		Rp 6.761.167
4	Pemotongan Ujung Pangkal	Rp 6.671.667		Rp 6.671.667
5	Sortir Ukuran Diameter	Rp 6.736.667		Rp 6.736.667
6	Masuk Mesin Produksi	Rp 40.604.167		Rp 40.604.167
7	Sortir Jenis Hasil Produksi	Rp 6.666.667		Rp 6.666.667
8	Penimbangan Akhir		Rp 6.666.667	Rp 6.666.667
9	Pengemasan	Rp 17.277.208		Rp 17.277.208
	Total	Rp 84.717.542	Rp 20.000.000	Rp 104.717.542

Penerapan pendekatan *Activity-Based Management* (ABM) di Koperasi Pemasaran Trangsari Manunggal Jaya menunjukkan adanya efisiensi biaya yang signifikan. Dari total 9 biaya *overhead* sebesar Rp104.717.542, sebesar Rp20.000.000 diidentifikasi sebagai biaya untuk aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-value added activities*), sedangkan sisanya sebesar Rp84.717.542 termasuk dalam aktivitas bernilai tambah (*value-added activities*). Dengan mengeliminasi aktivitas *non-value added* tersebut, efisiensi biaya yang dicapai adalah sebesar 19,10%.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah, rangkaian aktivitas produksi rotan fitrit dan leles pasca penerapan *Activity-Based Management* (ABM) terdiri dari penimbangan awal, pemotongan ujung pangkal, penyortiran ukuran diameter, pemrosesan melalui mesin produksi, penyortiran berdasarkan jenis hasil produksi, dan diakhiri dengan tahap pengemasan.

Tahapan terakhir yaitu membandingkan perhitungan harga pokok produksi sebelum dan setelah penerapan ABM dengan ditampilkan pada Tabel 7 yang menyajikan rekapitulasi sebelum dan setelah diterapkannya ABM pada produk fitrit dan leles.

Tabel 7 Perbandingan HPP Sebelum Dan Setelah Penerapan ABM

Jenis Produk	Sebelum ABM	Setelah ABM	Selisih (Penghematan)	Presentase
Fitrit	Rp 15.234	Rp 14.946	Rp 288	1,89%
Leles	Rp 15.234	Rp 14.946	Rp 288	1,89%



5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Koperasi Pemasaran Trangsang Manunggal Jaya, diperoleh temuan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) secara tradisional dilakukan dengan cara membagi total biaya dengan jumlah unit yang dihasilkan. Melalui metode ini, HPP untuk produk rotan fitrit tercatat sebesar Rp15.229, sedangkan untuk rotan leles sebesar Rp15.241. Ketika perhitungan dilakukan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC), diperoleh hasil yang seragam untuk kedua jenis produk, yaitu sebesar Rp15.234. Perbandingan antara kedua metode menunjukkan adanya perbedaan yang relatif kecil, di mana produk rotan leles mengalami *undercosting* sebesar Rp5 dan rotan fitrit mengalami *overcosting* sebesar Rp7 dibandingkan hasil metode ABC. Selisih ini dinilai tidak material dan tidak berdampak signifikan pada pengambilan keputusan harga.

Analisis aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap adanya tiga aktivitas yang tergolong *non-value added*. Aktivitas tersebut meliputi pemeriksaan kadar air yang dapat digabung dengan proses penimbangan awal sehingga menghasilkan efisiensi sebesar 99,71%, proses penjemuran yang dapat dieliminasi sepenuhnya dengan efisiensi 100%, serta penimbangan akhir yang dapat digabung dengan aktivitas pengemasan sehingga memberikan efisiensi sebesar 98,89%. Temuan ini menjadi dasar bagi penerapan pendekatan *Activity-Based Management* (ABM) dalam rangka mengoptimalkan proses produksi.

Implementasi ABM terbukti mampu menurunkan biaya *overhead* dari Rp104.717.542 menjadi Rp84.717.542, sehingga terjadi penghematan sebesar Rp20.000.000 atau 19,10%. Hasil ini mengindikasikan bahwa ABM efektif dalam mengidentifikasi dan mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sekaligus meningkatkan efisiensi biaya produksi pada koperasi.

Referensi

- [1] Mulyadi, AKUNTANSI BIAYA, 5 ed., Yogyakarta, D.I. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- [2] V. S. Wiratna, Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- [3] R. Wulandari, "Penerapan Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing untuk Menentukan Harga Jual yang Tepat (Studi Kasus PT. Integra Solution di Sidoarjo)," *UBHARA Accounting Journal*, pp. 91-99, 2021.
- [4] D. Kurniawan, "ANALISIS PERILAKU BIAYA: SUATU STUDI KOMPARASI KONSEP TEORETIS DAN PRAKTIK PADA BIAYA PRODUKSI (MANUFACTURING COST)," *Jurnal Substansi*, pp. 1-24, 2017.
- [5] A. U. Putri and S. Lazuardi, "PERANANAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PADA USAHA RUMAHAN NAMIRA BAKERY DI KOTA PALEMBANG," *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, vol. 20, no. 2, pp. 205-215, Desember 2024.
- [6] S. Widowati, "ANALISIS METODE ACTIVITY BASED MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PG. MOJOPANGGUNG," *Jurnal STIE SEMARANG*, vol. 2, no. 1, pp. 1-9, 20 Juli 2021.
- [7] A. Fatimah and F. H. Nadhifah, "ACTIVITY BASED MANAGEMENT FOR INCREASE COST EFFICIENCY AND PROFITABILITY PG KREBET –EAST JAVA," *Edunomika*, vol. 08, no. 02, pp. 1-15, 2024.
- [8] M. Pandey and dkk, "Penerapan Metode Activity Based Management dalam Meningkatkan Efisiensi Aktivitas dan Biaya Produksi pada PT Sinar Pure Foods International Bitung," *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, vol. 8, no. 1, pp. 50-59, 2024.



- [9] M. V. Purba and E. R. R. Silalahi, "PENERAPAN ACTIVITY BASED MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV PABRIK TEH SIDAMANIK UNIT TOBASARI," *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, vol. 3, no. 2, pp. 94-14, Oktober 2024.
- [10] S. Nurhayati, *MANAJEMEN BIAYA (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022.